

LITERASI DEMOKRASI DAMAI DI ERA DIGITAL PADA PERWAKILAN PELAJAR SMPN 4 SURAKARTA

Rizca Haqqu¹, Adi Bayu Mahadian², Berlian Primadani Satria Putri³

¹²³Universitas Telkom, Bandung

rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id, adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id, berlianprimadani@gmail.com,

Abstrak

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan atas dasar permasalahan tidak perundungan yang kian berkembang di Masyarakat, khususnya pada kalangan remaja-dewasa dilingkungan sekolah. SMPN 4 Surakarta merupakan salah satu dari beberapa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia yang sedang gencar melakukan pencegahan perundungan dilingkungan sekolahnya. Pemberlakuan sistem zonasi menyebabkan adanya perubahan iklim dalam proses pembelajaran dan sosial interaksi antar pelajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, Telkom University bekerjasama dengan SMPN 4 Surakarta melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan “Literasi Demokrasi Damai Di Era Digital Pada Perwakilan Pelajar SMPN 4 Surakarta”. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membantu memberikan pondasi serta edukasi kepada siswa tentang cara menyampaikan sebuah opini, gagasan, dan kebenaran. Harapannya agar para siswa menjadi pelajar yang berkarakter baik dan bertanggung jawab dalam bersosial media. Proses implemantasi lapangan, pengabdian kepada Masyarakat ini penggunaan metode partisipatif, edukatif dan pelatihan. Hasil dari Kegiatan kepada Masyarakat, khususnya perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta, menunjukkan bahwa proses pelatihan presentasi dan beropini secara benar (yang merupakan bagian dari Literasi Demokrasi) telah berhasil dilaksanakan. Hal ini ditunjukan dengan mulai terbukanya wawasan siswa yang sebelumnya cenderung pasif, setelah diberikan arahan terkait Literasi Demokrasi dan *Public Speaking*, perlahan para siswa berani menyampaikan opini, gagasan, deskripsi diri, serta menyampaikan pendapat tentang dampak dan akibat perundungan dibuktikan oleh aktif diskusi kelas dan presentasi kegiatan.

Kata Kunci : Pengabdian Kepada Masyarakat, Literasi Demokrasi, *Public Speaking*, SMPN 4 Surakarta.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini membawa dunia menuju ke era digital, dimana hampir seluruh kegiatan dilakukan dengan berdasarkan internet. Hadirnya era digital ini membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah media dan cara untuk berinteraksi dan berpendapat. Masyarakat kini

memiliki ruang bebas untuk berpendapat secara publik melalui media sosial. Namun sayangnya, masyarakat masih kurang bijak dalam menggunakan ruang publik tersebut, sehingga banyak ditemukan berita-berita *hoax*, kekerasan, hingga perundungan secara online (Wardana, 2020). Perundungan umumnya terbagi dalam beberapa bentuk, diantaranya perundungan fisik, perundungan verbal,

perundungan sosial, dan perundungan di dunia maya.

Perundungan, yang juga dikenal sebagai bullying, adalah tindakan yang merugikan, agresif, dan seringkali berulang yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap korban yang lebih lemah. Tindakan perundungan dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, dan bahkan dunia maya. Fenomena perundungan memiliki dampak psikologis yang serius pada korban, serta potensi untuk mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka.

Perundungan dapat memiliki efek jangka panjang pada korban. Dalam beberapa kasus, korban perundungan dapat mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan bahkan mungkin merasa terisolasi. Penelitian oleh (Gredler, 2003) menyatakan bahwa korban perundungan sering kali mengalami rendahnya harga diri dan merasa tidak berdaya. Selain itu, perundungan juga dapat memengaruhi prestasi akademik korban. Penelitian oleh (Rigby, 2003) menemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami penurunan prestasi akademik dan konsentrasi yang buruk di sekolah. Sebagai contoh salah satu bentuk perundungan yang sedang marak terjadi di dunia maya adalah menyebarkan kebohongan atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial, mengirim pesan ancaman yang menyakitkan melalui kolom komentar/*chatting*, hingga membuat akun palsu untuk mempermalukan seseorang.

Data Cyber Bullying yang dikeluarkan oleh Kominfo memperlihatkan kenaikan kasus perundungan di sekolah dari tahun ke tahun. Berdasarkan data tersebut Kominfo melakukan tindakan tegas untuk melakukan pemblokiran konten-konten negatif, termasuk aksi *cyberbullying*. Terdapat tiga tahap penanganan konten negatif yang dilakukan. Pertama adalah tahap pelaporan yang dilakukan baik oleh masyarakat, organisasi, maupun temuan internal (Rizkinaswara, 2020).



Gambar 1. Data Cyber-bullying Kominfo 2011-2018

Permasalahan perundungan di Indonesia menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah dan Masyarakat. Tidak hanya mengakibatkan trauma mendalam kepada korbannya, tindakan perundungan baik secara langsung atau menggunakan media digital dapat mengarah kepada sebuah kematian seperti kasus yang terjadi di Jawa Timur. Dikutip dari timesindonesia.co.id, terjadi dua kasus kekerasan hingga mengakibatkan seorang siswa meninggal dunia. Di antaranya terjadi disalah satu SMK di Jember pada bulan Agustus 2022. Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa menginstruksikan pembentukan satgas perlindungan siswa di sekolah kepada Dinas Pendidikan Jawa Timur. Ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan kepada siswa di lingkungan satuan Pendidikan (Yuana, 2022).

Merebaknya kasus perundungan di sekolah juga dikaitkan dengan pemberlakuan sistem zonasi sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk mempermudah akses siswa ke sekolah terdekat, mengurangi beban transportasi, dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Namun, di balik manfaat yang dijanjikan, sistem zonasi sekolah juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan secara serius. Beberapa dampak negatif dari pemberlakuan sistem zonasi adalah Pengaruh Pada Kualitas Pendidikan, Pembatasan Sosial dan Kekayaan, Ketidaksetaraan Akses, dan Tingkat Perundungan. Sebagai contoh, sistem zonasi dapat mengakibatkan "ghettoisasi" pendidikan, di mana sekolah-sekolah di daerah miskin terkonsentrasi dengan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan sekolah di wilayah yang lebih kaya memiliki populasi siswa yang lebih homogen. Hal ini tidak hanya mengakibatkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan, tetapi juga berpotensi

memperdalam kesenjangan sosial-ekonomi (Cummings et al., 2011).

Permasalahan perundungan selaras dengan kasus yang ditemukan di SMPN 4 Surakarta, bahwa banyak siswa yang melakukan yang menggunakan media sosial sebagai media perundungan dan mengemukakan pendapat serta gagasannya secara tidak tepat di media sosial. SMPN 4 Surakarta sendiri merupakan salah satu sekolah yang mengalami perubahan intelektual siswa dan interaksi sosial antar pelajar. Hal ini dikarenakan oleh adanya sistem zonasi yang berlaku pada sekolah tersebut.

Sitem zonasi yang terjadi di SMPN 4 Surakarta merubah kultur dan budaya. Sebelumnya SMPN 4 Surakarta menjadi sekolah favorit dan di isi siswa-siswi terbaik, kemudian pemberlakuan system zonasi mewajibkan sekolah untuk menerima siswa-siswi dilingkungan sekitar dimana SMPN 4 Surakarta berada dekat dikawasan terminal, stasiun, dan lokalisasi. Bercampurnya berbagai kultur budaya, serta Bahasa dilingkungan sekolah menciptakan sebuah ruang-ruang transisi serta adaptasi baik berupa hal positif maupun negatif. Hal-hal yang bersifat negatif inilah yang dapat memicu tindakan kurang menyenangkan di lingkungan sekolah seperti kurangnya etika, tutur kata tidak sopan, perundungan, diskriminasi, dll.

Menurut Bessant (dalam Istiara et al., 2021) sekolah sebagai salah satu pilar pencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran dalam berdemokrasi kepada masyarakat, serta menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai demokrasi pada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar terciptanya demokrasi yang aman. Maka dari itu, untuk menumbuhkan nilai demokrasi sejak dini (sebagai contoh: penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, dan menolak adanya diskriminasi) kepada para siswa sekolah, dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Literasi Demokrasi Damai di Era Digital pada Perwakilan

Pelajar SMPN 4 Surakarta”. Perwakilan siswa yang dipilih adalah anggota OSIS SMPN 4 Surakarta yang berjumlah 36 siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menimbulkan keberanian pada siswa melalui diskusi untuk mencapai kesepakatan. Pada kegiatan ini, tim dosen Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom akan memberikan pelatihan Komunikasi Interpersonal dan Presentasi / *Public Speaking* yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perwakilan pelajar SMPN 4 Surakarta. Mereka akan dilatih berkomunikasi, berdiskusi dengan benar dan santun, mengutarakan pendapat dan memberikan opini secara damai.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini telah berlangsung pada Juni 2023 yang dilakukan dengan tiga metode yakni partisipatif, edukatif, dan pelatihan. Masing-masing metode tersebut adalah:

1. Metode partisipatif: yakni salah satu tahap yang berkaitan dengan koordinasi berbagai mitra yakni melalui pendekatan personal (Sagan & Leighton, 2020), yakni dilaksanakannya *sharing session* antara akademisi dengan pihak mitra yang bertujuan untuk mengetahui problematika mitra dan memenuhi kebutuhan dari solusi mitra.
2. Metode edukatif: metode ini dilaksanakan dengan penyuluhan atas pemahaman konsep teoritis (Supriyanto, 2004)
3. Metode pelatihan ceramah: digunakan pada metode pelatihan dengan memberikan pengetahuan terkait praktik atas keterampilan (Sagan & Leighton, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 20 Juni 2023. Sebelum melaksanakan pelatihan, tim dosen Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom melakukan pra riset untuk menggali informasi serta kebutuhan yang

diperlukan untuk melakukan pelatihan. Berdasarkan hasil pra riset diketahui bahwa sebagian besar siswa SMPN 4 Surakarta menggunakan media sosial dengan intensitas di atas 5 jam sehari. Berdasarkan hasil penelitian *University of Oxford* yang dikutip dalam *Sativa* (2017) dalam jurnal (Hepilita & Gantas, 2018) mengenai "...durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah **257 menit** atau sekitar **4 jam 17 menit**. Jika di atas 4 jam 17 menit, maka gawai dianggap mampu mengganggu kinerja otak." Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa SMPN 4 Surakarta menggunakan media sosial melebihi intensitas yang sewajarnya, sehingga penggunaan gawai secara berlebihan akan memberikan dampak yang kurang baik. Berdasarkan keterangan dari pihak SMPN 4 Surakarta salah satu dampak yang muncul dari penggunaan gawai secara berlebihan adalah sifat apatis, anti sosial, paparan hoax, dan perundungan di media sosial (*cyberbullying*).

Pemmasalahan-permasalahan internal lain yang muncul disekolah terkait perundungan dikarenakan sifat apatis dan takut menyampaikan kebenaran serta pendapat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana cara beropini dan menyampaikan pendapat serta gagasan didepan umum. Berdasarkan hal tersebut, maka pelatihan tentang *public speaking* dan literasi demokrasi dirasa tepat untuk membangun keberanian diri siswa menyampaikan kebenaran dan fakta. Selaras dengan permasalahan yang dihadapi SMPN 4 Surakarta dimana meningkatnya tindakan perundungan di sekolah tersebut, maka pelatihan *public speaking* dan literasi demokrasi dapat menjadi pondasi siswa-siswi dalam memahami pentingnya menyampaikan pendapat dan kebenaran di muka umum untuk mengurangi tingkat perundungan secara daring, dan penyimpangan penggunaan *gadget*.

Pelatihan diawali dengan materi dan praktik *public speaking*. Sesi pertama disampaikan materi *public speaking* yang bertujuan untuk mengajarkan peserta cara efektif berbicara di depan umum, mengatasi kecemasan panggung, dan mengembangkan keterampilan publik speaking

yang meyakinkan. Adapun materi yang diajarkan meliputi:

1. Pengenalan Publik Speaking

- Menjelaskan mengapa keterampilan publik speaking penting dalam berbagai aspek kehidupan dan menyoroti hubungan antara komunikasi efektif dan kesuksesan pribadi/profesional.
- Faktor yang Mempengaruhi Penampilan untuk mengidentifikasi apa saja yang memengaruhi kepercayaan diri dan kualitas penampilan saat berbicara di depan umum

2. Persiapan Sebelum Berbicara

- Pentingnya menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens dan menganalisis demografi dan minat audiens untuk berbicara secara relevan.

3. Teknik Berbicara

- Mengatasi Kecemasan Panggung dengan teknik relaksasi sebelum dan selama berbicara di depan umum serta melatih pernapasan untuk mengurangi ketegangan.
- Suara yang Efektif dengan Kontrol volume, kecepatan, intonasi dan menggunakan jeda untuk menekankan poin-poin penting.
- Pentingnya bahasa tubuh yang mendukung pesan dan mempertahankan kontak mata dengan audiens

4. Membangun Koneksi dengan Audiens

- Menggunakan cerita naratif dan menyajikan cerita yang relevan
- Membangun interaksi dengan audiens

Materi diatas diberikan kepada siswa-siswi OSIS SMPN 4 Surakarta untuk memberikan landasan kuat bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan publik speaking yang efektif, sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

Memasuki sesi kedua para peserta diberikan edukasi terkait pentingnya memahami, mengerti, dan mempraktikkan literasi demokrasi. Literasi demokrasi berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokratis (Sumartias, 2021). Tujuan diberikannya edukasi kepada para peserta adalah untuk memberikan pemahaman bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama dalam hal keadilan, kebebasan, persamaan hak, dan partisipasi aktif warga negara dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Selaras dengan permasalahan yang sedang dialami oleh SMPN 4 Surakarta tentang perundungan, maka peserta pelatihan diajak untuk memahami pentingnya hak asasi setiap individu untuk memperoleh kebebasan dan keadilan yang sama sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Adapun materi yang diajarkan pada sesi kedua terkait literasi demokrasi sebagai berikut:

1. Literasi Demokrasi

- Pemahaman literasi demokrasi sebagai fondasi yang penting untuk menjaga sistem demokrasi yang kuat dan inklusif.
- Perlu pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif, setiap individu dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik dan lebih demokratis.

2. Pentingnya Literasi Demokrasi

- Memungkinkan setiap individu untuk membuat keputusan yang berinformasi
- Mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab.
- Membantu melawan penyebaran informasi palsu dan manipulasi.
- Mempertahankan prinsip-prinsip demokrasi yang inklusif dan adil.

3. Komponen Literasi Demokrasi

- Pengetahuan Politik: Memahami struktur pemerintahan, hak-hak warga negara, dan prinsip-prinsip dasar demokrasi.

- Keterampilan Kritis: Mampu menganalisis informasi dari berbagai sumber

- Partisipasi Aktif: Berpartisipasi dalam diskusi publik dan pertemuan komunitas

4. Tantangan Literasi Demokrasi

- Penyebaran informasi palsu: Tantangan utama dalam era digital adalah menentukan keaslian informasi.
- Ekokamar: Masyarakat sering hanya terpapar pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri.
- Ketidakpedulian: Banyak orang yang merasa politik tidak relevan atau terlalu rumit untuk diikuti.

5. Membangun Literasi Demokrasi

- Pendidikan: Menyediakan kurikulum yang mengajarkan dasar-dasar demokrasi sejak dini.
- Media Literasi: Mengajarkan cara menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media.
- Pengalaman Langsung: Mendorong partisipasi dalam debat, pertemuan komunitas, dan organisasi sosial.

Selain pengayaan materi, peserta diminta untuk praktik langsung pada setiap sesinya untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan berdasarkan paparan materi. Pada sesi pertama, pemateri menggali potensi dan bakat peserta dalam hal *public speaking*. Keterampilan *public speaking* yang diajarkan oleh tim dosen Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom bertujuan membuat perwakilan pelajar SMPN 4 Surakarta menguasai cara berkomunikasi secara lisan (seperti: berpidato, memberi ceramah, presentasi, dsb) (Grice et al, 2013).

Kegiatan praktik dilakukan dengan meminta kesediaan siswa untuk berbicara didepan kelas. Setiap siswa diminta untuk memperkenalkan diri sebagai opening dalam teknik *public speaking*, kemudian menyampaikan pandangan mereka terkait permasalahan perundungan sebagai *body* dalam teknik *public speaking*, dan yang terakhir

memberikan kesimpulan dan saran tentang pemasalah perundungan sebagai closing dalam teknik *public speaking*. Hasil praktik menunjukkan kemampuan peserta berbicara di depan umum dengan menyampaikan sudut pandang dan pendapat mereka terkait permasalahan perundungan. Setelah memahami materi secara teoritis, peserta mampu mengimplementasikan dengan baik secara praktik.

Dengan memberikan Teknik Dasar *Public Speaking*, diharapkan peserta mampu mengatasi kecemasan, mengatasi kurangnya percaya diri, dan mampu menunjukkan personaliti depan umum. Berikut adalah kegiatan pemaparan materi terkait *public speaking*:



Gambar 1. Pemaparan materi 1 oleh Bapak Rizca Haqqu,

Kemudian, dilakukan pula praktik implementasi pengetahuan pada materi literasi demokrasi. Penyampaian materi literasi demokrasi kepada siswa SMPN 4 Surakarta bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk berani menyampaikan hak dan pendapatnya sampai dengan membuat keputusan.

Dalam pelaksanaan praktiknya, tim dosen Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom memberikan studi kasus sederhana, di mana peserta pelatihan diminta untuk menyebutkan penyanyi kesukaannya dan alasan mengapa mereka menyukai penyanyi tersebut. Para peserta pelatihan kemudian diminta untuk berdiskusi mengenai pemilihan penyanyi kesukaannya tersebut. Peserta dilatih

untuk melakukan diskusi dengan menyampaikan pendapatnya secara sopan dan santun untuk mencapai kesepakatan. Di akhir pelatihan sesi ini, dijelaskan bahwa pemilihan penyanyi kesukaan beserta alasannya tersebut merupakan salah satu bentuk dari literasi demokrasi, yang mana setiap orang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya dalam sebuah ruang diskusi, untuk kemudian mencapai keputusan yang adil. Melalui pemaparan materi literasi demokrasi, diharapkan para siswa SMPN 4 Surakarta dapat melakukan demokrasi secara aman dan damai, terutama dalam media sosial. Berikut adalah kegiatan pemaparan materi terkait literasi demokrasi:



Gambar 2 Pemaparan materi 2 oleh Bapak Adi Bayu Mahadian.

Setelah dilakukan penyampaian materi serta praktik implementasi pengetahuan, tim dosen Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom menghadirkan beberapa isu kontroversial yang menarik perhatian banyak orang saat ini. Para peserta pelatihan diminta untuk berpartisipasi dalam memberikan tanggapan atau pendapatnya mengenai video kontroversial tersebut sebagai praktik implementasi dari pengetahuan yang sudah didapatkan pada pemaparan materi *public speaking* dan literasi demokrasi. Hasil yang didapatkan adalah para siswa berhasil memahami materi yang

sudah dipaparkan, di mana para siswa sudah bisa melakukan *public speaking* dengan baik dan benar serta sudah bisa menyampaikan opini dan keputusannya secara tegas.



Gambar 3 dan 4 Implementasi materi oleh siswa terhadap isu kontroversial.

Setelah dilakukan pelatihan kepada perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta, selanjutnya dilakukan *post test* untuk menggali seberapa jauh pemahaman para peserta pelatihan dalam hal *public speaking* dan literasi demokrasi. Hasil yang didapatkan adalah para siswa mulai paham cara untuk berpendapat di media sosial secara aman dan damai serta paham cara untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kemudian menyampaikan gagasannya dengan tegas untuk kemudian mencapai sebuah keputusan.

Pemberian materi yang dibawakan oleh beberapa narasumber dari tim dosen Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom nampaknya dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan, yaitu OSIS SMPN 4 Surakarta sebagai perwakilan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kepuasan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini, yang dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah mudah dalam memahami materi, pelaksanaan materi yang sesuai dengan ekspektasi peserta, kualitas narasumber dalam memberikan materi, serta manfaat yang didapatkan dari materi dan praktik yang diberikan.



Gambar 6 Foto bersama antara Tim Dosen FKB, perwakilan pelajar, dan Kepala Sekolah SMPN 4 Surakarta.

UCAPAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Universitas Telkom yang sudah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada pihak SMPN 4 Surakarta yang telah memberi izin dan membantu menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di SMPN 4 Surakarta terhadap 36 perwakilan siswa, didapatkan bahwa setelah melakukan pelatihan diskusi, studi kasus, dan tanya jawab materi, para siswa mendapatkan wawasan baru untuk menggunakan media sosial secara lebih baik. Para siswa dilatih untuk memunculkan keberaniannya untuk membuat keputusan dan gagasan, dan berdiskusi untuk mencapai

kesepakatan. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan memberikan dorongan bagi para siswa, guru, serta orang tua untuk lebih mawas diri dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial, agar penggunaannya lebih tepat dan aman.

REFERENSI

- Cummings, C., Dyson, A., & Todd, L. (2011). *Beyond the school gates: Can full service and extended schools overcome disadvantage?* Taylor & Francis.
- Gredler, G. R. (2003). *Olweus, D.(1993). Bullying at school: What we know and what we can do.* Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. Wiley Online Library.
- Hepilita, Y., & Gantas, A. A. (2018). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Gangguan Pola Tidur Pada Anak Usia 12 Sampai 14 Tahun Di SMP Negeri 1 Langke Rembong. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(2).
- Istiara, F., Adijaya, N., & Ciciria, D. (2021). Pengembangan Literasi Demokrasi Dalam Pemilihan Pemimpin Melalui Proses Pembelajaran. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3165>
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Rizkinaswara, L. (2020). *Strategi Kominfo Cegah Cyberbullying saat Pembelajaran Daring.* Kominfo. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/strategi-kominfo-cegah-cyberbullying-saat-pembelajaran-daring/>
- Sagan, P., & Leighton, T. (2020). The Internet & The Future of News. *American Study of Arts and Sciences*, 139(2).
- Sumartias, S. (2021). Literacy of Virtual Era Democracy in Al-Ma'soem Islamic Boarding School Sumedang Regency. *KAIBON ABHINAYA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2), 99–104. <https://doi.org/10.30656/ka.v3i2.3093>
- Supriyanto. (2004). Pemberdayaan Teknologi Informasi untuk Keunggulan Bisnis. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(1).
- Wardana. (2020, November 28). *Stop Hoax & CyberBullying Dengan Bijak Menggunakan Media Sosial.* Itenas.Ac.Id.
- Yuana, L. (2022). *Dua Pelajar Meninggal karena Bullying, Jatim Bentuk Satgas Perlindungan Siswa.* Timesindonesia.Co.Id. <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/429567/dua-pelajar-meninggal-karena-bullying-jatim-bentuk-satgas-perlindungan-siswa>